



PENGUATAN EKOWISATA BAHARI BERBASIS KONSERVASI MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI SIDOASRI KABUPATEN MALANG

**Oktiyas Muzaky Luthfi¹, Ade Yamindago², Citra Satrya Utama Dewi³, M. Arif As'adi⁴,
Dhira Khurniawan⁵, Dian Aliviyan⁶, Adi Tiya Yanuar⁷,
Qurrota A'yun⁸, Andik Isdianto⁹**

¹Universitas Brawijaya, Email: omuzakyl@ub.ac.id

²Universitas Brawijaya, Email: adeydago@ub.ac.id

³Universitas Brawijaya, Email: satryacitra@ub.ac.id

⁴Universitas Brawijaya, Email: asadi@ub.ac.id

⁵Universitas Brawijaya, Email: saputra.dhira@ub.ac.id

⁶Universitas Brawijaya, Email: alviyantidian@ub.ac.id

⁷Universitas Brawijaya, Email: a_yanuar@ub.ac.id

⁸Universitas Brawijaya, Email: qurrotaayun17@ub.ac.id

⁹Universitas Brawijaya, Email: andik.isdianto@ub.ac.id

*email koresponden: omuzakyl@ub.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.62567/jpi.v2i1.1264>

Abstract

Sidoasri Village (Malang, Indonesia) holds strong potential for marine ecotourism but faces ecological pressures and limited local institutional capacity. This program aimed to empower the Community Supervisory Group (Pokmaswas) and coastal residents to shift from passive users to active managers of sustainable ecotourism. A community-based participatory approach was applied, combining baseline survey, focus group discussions, Training Ecodiver (basic diving, species identification, reef health monitoring, documentation), village dialogues, intensive mentoring, and formative–summative evaluation. Results show: (i) high feasibility scores for flagship activities (beach panorama, coastal trekking, snorkeling–diving, canoeing, GT fishing) across ecosystem uniqueness, inter-habitat connectivity, and coastal ecosystem representativeness; (ii) increased participation, motivation, and institutional capacity evidenced by community involvement in reef monitoring, homestay management, and digital promotion, alongside strengthened Pokmaswas work plans; and (iii) reinforced networks among community–government–academia enabling follow-up actions. We conclude that conservation must be a prerequisite for ecotourism development, adopting a “conservation as investment” paradigm to sustain destination appeal and local benefits. Future work should institutionalize SOPs and conservation incentives, establish long-term community-based monitoring, broaden cross-sector partnerships, and integrate climate adaptation and invasive-species control into Sidoasri’s ecotourism packages.

Keywords: *community stewardship, marine conservation, marine ecotourism, ocean literacy, reef monitoring.*



Abstrak

Desa Sidoasri, Kabupaten Malang, memiliki potensi ekowisata bahari yang tinggi namun menghadapi tekanan ekologi dan kelembagaan lokal yang terbatas. Program ini bertujuan memberdayakan Pokmaswas dan masyarakat pesisir agar bertransformasi dari pengguna pasif menjadi pengelola aktif ekowisata berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berbasis komunitas melalui survei awal, FGD, pelatihan Training Ecodiver (selam dasar, identifikasi biota, pemantauan terumbu, dokumentasi), sarasehan desa, pendampingan intensif, serta evaluasi formatif–sumatif. Hasil menunjukkan: (i) penilaian potensi wisata (panorama pantai, trekking, snorkeling–diving, canoeing, GT fishing) memperoleh skor tinggi pada keunikan ekosistem, keterkaitan antarhabitat, dan keterwakilan ekosistem pesisir; (ii) partisipasi, motivasi, dan kapasitas kelembagaan masyarakat meningkat, tercermin dari keterlibatan dalam pemantauan terumbu, pengelolaan homestay, promosi digital, serta penguatan rencana kerja Pokmaswas; (iii) jejaring komunitas–pemerintah–akademisi menguat dan membuka peluang tindak lanjut. Disimpulkan bahwa konservasi harus menjadi prasyarat pengembangan ekowisata, dengan paradigma “konservasi sebagai investasi” untuk menjaga daya tarik destinasi dan manfaat ekonomi lokal. Ke depan disarankan institusionalisasi SOP dan insentif konservasi, monitoring jangka panjang berbasis komunitas, perluasan kemitraan lintas sektor, serta integrasi adaptasi iklim dan pengendalian spesies invasif dalam paket ekowisata Sidoasri.

Kata Kunci: ekowisata bahari, konservasi laut, literasi kelautan, pokmaswas, terumbu karang Ekonomi.

1. PENDAHULUAN

Potensi kelautan Indonesia yang sangat besar, yang termanifestasi dalam kekayaan biodiversitas dan jasa lingkungan—mulai dari terumbu karang sebagai benteng alami pesisir hingga hutan mangrove sebagai penyerap karbon—menuntut sebuah model pemanfaatan yang bijaksana dan Lestari (Himes-Cornell et al, 2018). Eksploitasi melalui pariwisata massal yang tidak terkendali telah terbukti seringkali menjadi pedang bermata dua, yang di satu sisi mendatangkan devisa, namun di sisi lain meninggalkan jejak kerusakan ekologis, pergeseran sosial, dan ketimpangan ekonomi di mana masyarakat lokal seringkali hanya menjadi penonton (Ahmed & Tamim, 2025). Menghadapi kenyataan ini, diperlukan sebuah paradigma baru yang mampu menyinergikan pertumbuhan ekonomi dengan kelestarian alam.

Di sinilah ekowisata laut hadir sebagai sebuah solusi strategis yang menyelaraskan pariwisata dengan prinsip-prinsip pelestarian (Susilo et al, 2024). Lebih dari sekadar kegiatan wisata, ekowisata merupakan sebuah pendekatan holistik yang secara fundamental menjadikan konservasi sebagai atraksi utamanya. Kegiatan ini secara sadar dirancang untuk memberikan nilai edukatif kepada wisatawan, mengubah mereka dari sekadar konsumen menjadi partisipan yang sadar akan pentingnya menjaga ekosistem. Keberhasilan model ini sangat bergantung pada keterlibatan penuh masyarakat lokal, bukan sebagai objek, melainkan sebagai subjek atau aktor utama dalam seluruh rantai nilai pariwisata (Efani et al., 2024; Januarsa & Luthfi, 2017).

Dalam konteks pengelolaan sumber daya kelautan dan perikanan, Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas) memiliki peran strategis sebagai aktor lokal yang bertugas melakukan pengawasan terhadap praktik eksploitasi laut (Isdianto et al., 2022). Pokmaswas juga berpotensi menjadi motor penggerak dalam pengembangan ekowisata yang berkelanjutan,



mengingat kedekatannya dengan masyarakat dan pemahaman terhadap kondisi lingkungan setempat. Sayangnya, keterbatasan kapasitas kelembagaan dan minimnya pendampingan menyebabkan peran Pokmaswas belum maksimal dalam mendukung pembangunan wisata yang inklusif dan berkelanjutan (Triyanti et al., 2024).

Dengan demikian, terciptalah sebuah siklus positif (*virtuous cycle*): semakin terjaga ekosistem laut, semakin tinggi daya tarik destinasinya, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Isdianto et al., 2020). Pendapatan dari ekowisata kemudian dapat diinvestasikan kembali untuk program konservasi yang lebih baik. Melalui pendekatan ini, keuntungan ekonomi dapat diraih secara berkelanjutan, bersamaan dengan meningkatnya ketahanan ekologis dan terwujudnya kedaulatan masyarakat atas pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam di wilayah mereka sendiri (Bozdoglar, 2023).

Pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memperkuat kapasitas Pokmaswas dan masyarakat pesisir dalam mengelola ekowisata laut secara mandiri dan berkelanjutan. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pelatihan, pendampingan, serta fasilitasi kelembagaan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran lingkungan masyarakat. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan kolaboratif, dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah desa, akademisi, dan pelaku wisata lokal.

Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata tidak hanya bertujuan meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga mendorong konservasi lingkungan dan pelestarian budaya lokal (Supriyadi et al., 2023). Dengan keterlibatan aktif masyarakat, diharapkan tercipta model pengelolaan wisata yang berbasis komunitas, yang mampu menjaga keseimbangan antara eksploitasi dan konservasi (Rahmasari Noviandari et al., 2024). Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana edukasi bagi masyarakat dalam memahami pentingnya ekosistem laut sebagai aset jangka panjang.

Dengan demikian, pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam penguatan kelembagaan lokal dan pemberdayaan masyarakat pesisir. Ke depan, diperlukan sinergi yang lebih luas antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem wisata yang berkelanjutan dan inklusif. Model pemberdayaan yang diterapkan di Desa Sidoasri dapat menjadi rujukan bagi desa-desa pesisir lainnya dalam mengembangkan ekowisata berbasis potensi lokal dan kearifan masyarakat.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Sidoasri, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, Jawa Timur, selama periode Januari hingga Mei 2025. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif berbasis komunitas (*community-based participatory approach*), yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan.

Tahapan kegiatan diawali dengan identifikasi kebutuhan masyarakat melalui observasi lapangan dan wawancara semi-terstruktur dengan anggota Pokmaswas, perangkat desa, dan



pelaku wisata lokal. Data primer dikumpulkan untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat terhadap ekowisata, potensi lokal yang dimiliki, serta tantangan dalam pengelolaan wisata laut. Hasil identifikasi ini digunakan sebagai dasar penyusunan modul pelatihan dan strategi pendampingan.

Selanjutnya dilakukan pelatihan dan peningkatan kapasitas kelembagaan yang difokuskan pada tiga aspek utama: (1) penguatan peran Pokmaswas dalam pengawasan dan konservasi laut, (2) pelatihan hospitality dan pelayanan wisata berbasis komunitas, dan (3) edukasi lingkungan terkait ekosistem pesisir. Pelatihan dilaksanakan secara luring dengan metode ceramah interaktif, studi kasus, simulasi, dan praktik lapangan. Materi pelatihan disusun berdasarkan prinsip ekowisata berkelanjutan dan konservasi berbasis masyarakat (Scheyvens, 1999; Wearing & Neil, 2009).

Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan intensif selama dua bulan untuk mendampingi Pokmaswas dan masyarakat dalam mengimplementasikan hasil pelatihan. Pendampingan dilakukan melalui kunjungan lapangan, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan fasilitasi pertemuan antar pemangku kepentingan. Tim pengabdian juga membantu dalam penyusunan rencana kerja Pokmaswas dan pengembangan paket wisata berbasis potensi lokal.

Untuk mengevaluasi dampak kegiatan, digunakan metode evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pelaksanaan untuk memastikan keterlibatan aktif peserta dan efektivitas metode pelatihan. Evaluasi sumatif dilakukan di akhir kegiatan melalui survei kepuasan peserta, analisis perubahan perilaku, dan dokumentasi capaian kelembagaan (Fastring et al., 2018). Data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan perubahan kapasitas dan partisipasi masyarakat.

Kegiatan ini melibatkan tim pengabdian dari perguruan tinggi, mitra pemerintah desa, dan komunitas lokal sebagai bagian dari model kolaborasi multisector (Aung et al., 2019). Validitas kegiatan dijaga melalui triangulasi data, keterlibatan aktif masyarakat, dan dokumentasi proses secara sistematis. Metodologi ini diharapkan dapat menjadi model replikasi bagi desa pesisir lainnya dalam mengembangkan ekowisata berbasis komunitas secara berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Forum Group Discussion

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Balai Desa Sidoasri, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, pada bulan Juli 2025. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan potensi wisata pesisir yang belum tergarap optimal serta adanya inisiatif lokal melalui Pokmaswas yang menunjukkan kesiapan untuk berkolaborasi dalam pengembangan ekowisata. Kegiatan ini dirancang sebagai bentuk intervensi berbasis pemberdayaan komunitas, dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses transformasi sosial dan ekonomi.

Sebelum pelaksanaan kegiatan utama, tim mahasiswa melakukan survei lapangan pada tanggal 28 Juli 2025. Survei ini bertujuan untuk memetakan potensi wisata alam dan budaya



yang dimiliki Desa Sidoasri, serta mengidentifikasi kebutuhan masyarakat terkait pengelolaan ekowisata. Metode yang digunakan meliputi wawancara semi-terstruktur dengan warga, observasi langsung terhadap lokasi wisata, dan pengumpulan data sekunder dari perangkat desa. Hasil survei menunjukkan bahwa masyarakat memiliki antusiasme tinggi terhadap pengembangan wisata, namun masih menghadapi kendala dalam aspek teknis, kelembagaan, dan promosi.

Kegiatan utama pengabdian dilaksanakan pada tanggal 30 Juli 2025, dengan penyesuaian waktu pelaksanaan dari jadwal semula pukul 10.00 WIB menjadi pukul 13.30 WIB akibat kendala miskomunikasi teknis. Meskipun demikian, kegiatan tetap berlangsung dengan lancar dan mendapat dukungan penuh dari pemerintah desa dan masyarakat setempat. Acara dibuka secara resmi oleh Sekretaris Desa Sidoasri, yang menyampaikan apresiasi atas inisiatif kolaboratif antara perguruan tinggi dan komunitas lokal dalam mendorong pembangunan berbasis potensi desa.

Sesi inti kegiatan diisi dengan pemaparan materi oleh narasumber dari East Java Ecotourism Forum (EJEF), yaitu Bapak Agus, yang memiliki pengalaman luas dalam pengembangan ekowisata berbasis komunitas. Materi yang disampaikan mencakup pelatihan teknis pembuatan kayak sebagai sarana wisata air, perencanaan dan pengembangan paket wisata berbasis potensi lokal, serta prinsip-prinsip tata kelola pengunjung yang berorientasi pada keberlanjutan. Selain itu, narasumber menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor antara masyarakat, pemerintah, swasta, dan perguruan tinggi dalam membangun ekosistem wisata yang inklusif dan berkelanjutan.



Gambar 1. Kegiatan Focus Group Discussion di Desa Sidoasri. Peserta dari Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya (A); Pembawa acara memimpin jalannya FGD (B);



Pembicara pertama dari EJEJF (C) dan pembicara kedua dari Ilmu Kelautan UB (D) memberikan materi mengenai ekowisata dan potensi pengembangan di Sidoasri; Ketua Pokmaswas memberikan feed back pada kegiatan FGD (E); Penyerahan cinderamata dari Ilmu Kelautan UB kepada kepala desa berupa buku karya dosen IK-UB.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini tinggi; hadir Pokmaswas, pelaku wisata lokal, pemuda desa, dan perangkat desa. Diskusi selama sesi pelatihan menunjukkan gagasan serta aspirasi kuat untuk mengembangkan wisata berbasis konservasi–edukasi. Temuan ini sejalan dengan bukti bahwa dialog komunitas yang dirancang baik mendorong partisipasi dan membuka ruang pemecahan masalah kolaboratif (Crankshaw et al., 2019), sekaligus menumbuhkan rasa memiliki atas program melalui pelibatan lintas lapisan pemangku kepentingan (Bello et al., 2016). Dialog yang berkesinambungan juga penting untuk menyelaraskan harapan dan kebutuhan komunitas, sehingga meningkatkan keterlibatan bermakna (Babiak & Kihl, 2018).

Kegiatan ini berfungsi sebagai platform dialog komunitas–pemangku kepentingan eksternal, memperkuat jejaring dan membuka peluang tindak lanjut. Pendekatan dialog multi-pemangku kepentingan yang terencana dapat meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan dan kolaborasi lintas sektor menuju hasil pembangunan berkelanjutan (Giorgio, 2016). Partisipasi dalam proses dialog seperti ini berkontribusi pada keberlangsungan program dan perbaikan kualitas pengelolaan ekowisata (Kiracho et al., 2020).

Secara keseluruhan, pendekatan partisipatif berbasis potensi lokal mendorong keterlibatan aktif sekaligus membangun kesadaran kolektif bahwa ekosistem laut adalah aset sosial–ekonomi jangka panjang. Literatur menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif meningkatkan keterlibatan dan kesadaran bersama atas keberlanjutan (Bello et al., 2016; O'Hara et al., 2023), dan bahwa ruang dialog yang terbuka cenderung melahirkan aksi bersama yang lebih kuat antara komunitas dan lembaga terkait (Wegs et al., 2016).

b. Identifikasi Potensi Ekowisata dan Urgensi Konservasi di Sidoasri

Hasil identifikasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian menunjukkan bahwa Desa Sidoasri memiliki modal alam (natural capital) yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata bahari. Potensi tersebut tidak hanya mencakup keberagaman jenis ekosistem, tetapi juga tingkat kealamian yang relatif tinggi, yang menjadi daya tarik utama bagi wisata berbasis alam. Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara dengan masyarakat, ditemukan bahwa wilayah pesisir Sidoasri memiliki ekosistem yang lengkap, meliputi terumbu karang, hutan mangrove dengan dominasi spesies *Sonneratia alba*, padang lamun, serta habitat pendaratan penyu. Keberadaan ekosistem ini menjadi fondasi ekologis yang mendukung berbagai aktivitas wisata edukatif dan konservatif.

Beragam potensi ekowisata di Sidoasri—panorama pantai, trekking pesisir, camping ground, snorkeling–diving, spearfishing/GT fishing, serta canoeing dan river tracking—dinilai menggunakan tiga indikator: keunikan ekosistem, keterkaitan ekologis antarhabitat, dan keterwakilan tipe ekosistem pesisir. Hasil penilaian menunjukkan skor tinggi pada ketiga aspek, menegaskan kelayakan Sidoasri untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata



berbasis konservasi dan partisipasi masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi berbasis ekosistem yang mengutamakan keberlanjutan (Link & Watson, 2019; Malfatti et al., 2023; Halpern et al., 2015) dan temuan bahwa pengelolaan ekowisata yang baik dapat mengurangi dampak eksploitasi sumber daya yang tidak terkendali (Issifu et al., 2022).

Namun, peluang tersebut dihadapkan pada tantangan konservasi yang nyata. Materi pelatihan East Java Ecotourism Forum (EJEF) menegaskan tekanan ekologis pada sumber daya laut Indonesia; data menunjukkan overfishing mencapai sekitar 38% dan lebih dari sepertiga terumbu karang berada pada kondisi kurang baik (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2024). Gambaran ini konsisten dengan bukti global mengenai tekanan kumulatif pada laut (Link & Watson, 2019; Halpern et al., 2015) serta risiko tambahan dari spesies invasif (Salimi et al., 2021). Pada tingkat lokal, praktik eksploitasi tanpa kendali dan lemahnya pengawasan berpotensi mendegradasi ekosistem pesisir Sidoasri (Issifu et al., 2022; Harto et al., 2021).

Karena itu, pengembangan tidak boleh berorientasi ekonomi semata. Konservasi harus menjadi prasyarat dalam setiap tahap perencanaan–implementasi; aset ekologis dipandang bukan sekadar objek wisata, melainkan sistem produksi jasa lingkungan yang keberlanjutannya menentukan “produk” wisata itu sendiri (Harto et al., 2021; Sugiarto, 2019). Dalam kerangka ini, ekosistem laut berfungsi sebagai “pabrik” ekologis bernilai ekonomi, sehingga pelestarian menjadi syarat mutlak (Yuniarti et al., 2018).

Urgensi konservasi diperkuat oleh meningkatnya kesadaran warga melalui edukasi lingkungan dan pelatihan selama program (Prayogi et al., 2025; Aliviyanti et al., 2022). Masyarakat mulai memahami bahwa keberhasilan ekowisata bertumpu pada pengelolaan sumber daya yang bijaksana (Salimi et al., 2021; Prasandya & Satria, 2023). Maka, identifikasi potensi harus disertai strategi konservasi yang integratif, adaptif, dan berbasis komunitas—serta peka terhadap trade-off sosial–ekologis di bawah perubahan iklim (Zeng et al., 2024; Isdianto & Luthfi, 2020) dan tekanan ganda lain seperti pemanasan, invasi biologi, serta penangkapan berlebih (Boudouresque et al., 2017).

Secara keseluruhan, Sidoasri memiliki peluang besar menjadi model ekowisata bahari berkelanjutan, dengan syarat seluruh pemangku kepentingan berkomitmen pada konservasi sebagai fondasi, serta tata kelola yang inklusif, kolaboratif, dan berorientasi keberlanjutan.



Gambar 2. Produk local yang berasal dari Desa Sidoasri yaitu, kopi o MDPL yang merupakan ciri khas dari desa ini, proses penjemuran biji kopi dengan metode tradisional (A); Produk yang sudah siap dipasarkan (B); Tebu dan pisang merupakan komoditi kedua yang melimpah (C).

c. Implementasi Pemberdayaan dan Transformasi Peran Masyarakat

Program pengabdian di Desa Sidoasri dirancang untuk mentransformasi peran masyarakat pesisir—dari pengguna pasif menjadi pengelola aktif—melalui pendekatan pembangunan partisipatif yang menempatkan warga sebagai subjek utama perencanaan dan pengelolaan sumber daya lokal (Usman et al., 2023; Dewi, 2018). Arah transformasi ini menegaskan bahwa kapasitas, tanggung jawab, dan hak masyarakat dalam menjaga serta memanfaatkan ekosistem laut merupakan prasyarat keberlanjutan.

Implementasi pemberdayaan dilakukan melalui paket pelatihan dan pendampingan yang meningkatkan kapasitas teknis dan kelembagaan. Training Ecodiver membekali peserta dengan keterampilan dasar selam, identifikasi biota, pemantauan kesehatan terumbu, dan dokumentasi visual—kompetensi kunci untuk pengelolaan ekosistem berbasis bukti (Oprasmani et al., 2020; Luthfi, 2015; Luthfi & Isdianto, 2019; Sukomardojo et al., 2023). Kegiatan dilengkapi sarasehan di Balai Desa sebagai ruang dialog masyarakat–akademisi–pemerintah desa dan



dukungan peralatan selam untuk keberlanjutan praktik, melanjutkan jejak intervensi Doktor Mengabdi 2018–2019 sehingga tercipta kesinambungan lintas tahun.

Intervensi tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi menanamkan paradigma “konservasi sebagai investasi”: ekosistem sehat dipandang sebagai modal sosial dan modal alam bernilai ekonomi jangka panjang yang menghasilkan “dividen” berupa stabilitas produktivitas perikanan, peningkatan kualitas wisata, dan pendapatan berkelanjutan (Irawati & Prasetyo, 2025; Irawan & Tanzil, 2020; Basir et al., 2023; Valentina et al., 2020; Harahap, 2019). Dengan kerangka ini, konservasi diposisikan sebagai strategi pembangunan yang cerdas dan berorientasi masa depan, bukan beban biaya semata.



Gambar 3. Potensi ekowisata bahari ditunjang dengan potensi alam yang ada. Gapura desa yang membranding diri sebagai Kampung Bahari Nusantara (A); Pantai Perawan



(B) dan tempat nelayan mencari ikan (C); dan muara sungai dengan potensi ekowisata memancing (D).

Model partisipasi yang dirumuskan menempatkan masyarakat sebagai aktor inti dalam penyusunan rencana, pelaksanaan perlindungan–pengawasan, dan pengambilan keputusan strategis, sekaligus membuka akses insentif atas kontribusi konservasi—baik pendapatan langsung dari jasa wisata maupun dukungan kelembagaan pemerintah desa—untuk menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif (Safrina, 2020; Kharimah & Ardiyansyah, 2021; Sakti, 2023).

Hasil observasi dan evaluasi memperlihatkan peningkatan partisipasi dan motivasi: warga mulai terlibat dalam pemantauan terumbu, pengelolaan homestay, serta promosi wisata berbasis media sosial; sementara Pokmaswas memperlihatkan kemajuan dalam perencanaan kerja dan kemitraan eksternal (Ganiem & Pandjaitan, 2020; Nisa & Nainggolan, 2024). Perubahan ini menunjukkan pergeseran peran dari objek pembangunan menuju subjek yang berdaulat dan berdaya dalam pengelolaan sumber daya alamnya sendiri.

Dengan demikian, pemberdayaan di Sidoasri tidak hanya menghasilkan dampak teknis, tetapi juga membangun fondasi sosial–kelembagaan bagi pengelolaan ekowisata berkelanjutan. Model ini berpotensi direplikasi di wilayah pesisir lain dengan penyesuaian konteks lokal sebagai bagian dari agenda penguatan ekonomi biru dan konservasi berbasis komunitas.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian di Desa Sidoasri membuktikan bahwa pendekatan partisipatif berbasis pemberdayaan—melalui FGD, pelatihan Ecodiver, pendampingan, dan penguatan peran Pokmaswas—meningkatkan motivasi serta partisipasi warga, memperbaiki kapasitas kelembagaan, dan meletakkan fondasi tata kelola ekowisata bahari yang menempatkan konservasi sebagai prasyarat. Identifikasi potensi menunjukkan kelayakan tinggi (keunikan ekosistem, keterkaitan antarhabitat, dan keterwakilan tipe ekosistem) sehingga desa ini berpeluang menjadi model ekowisata berkelanjutan, sepanjang komitmen konservasi dan kolaborasi lintas-pemangku kepentingan dijaga.

Keterbatasan kegiatan meliputi durasi pendampingan yang singkat, evaluasi yang dominan kualitatif, serta belum tersedianya deret waktu indikator kuantitatif (misalnya indeks kesehatan terumbu, tingkat kepatuhan pengawasan, daya dukung kunjungan, dan dampak ekonomi rumah tangga). Arah kerja selanjutnya diarahkan pada institusionalisasi SOP dan insentif konservasi, penguatan monitoring jangka panjang berbasis komunitas, perluasan kemitraan lintas sektor, serta integrasi aspek adaptasi perubahan iklim dan pengendalian spesies invasif dalam paket ekowisata

5. DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Gema Insani Press.
- Chapra, M. U. (2000). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. The Islamic



Foundation.

Karim, A. A. (2021). *Ekonomi Mikro Islami*. Rajawali Pers.

Kementerian Koperasi dan UKM RI. (2023). *Panduan Kewirausahaan Syariah untuk Generasi Muda*.

Yunus, M. (2017). *Building Social Business*. Public Affairs. Ahmed, R., & Tamim, M. T. R. (2025). Marine and Coastal Environments: Challenges, Impacts, and Strategies for a Sustainable Future. *International Journal of Science Education and Science*, 2(1), 53-60. <https://doi.org/10.56566/ijses.v2i1.325>

Aliviyan, D., Kasitowati, R. D., Yona, D., Semedi, B. P., Rudianto, R., Asadi, M. A., ... & Dewi, C. S. U. (2022). Edukasi bahaya sampah plastik pada perairan dan biota laut di sekolah alam, pantai bajulmati, kabupaten malang, jawa timur. *Abdi Geomedisains*, 119-129. <https://doi.org/10.23917/abdigeomedisains.v2i2.408>

Aung, N. N., Arunberkfa, N., Hague, M., Luxchaigul, N., & Vadevelu, K. (2019). Community participation in education: a case study of taungzalat school in kalay, myanmar. *Journal of Education in Black Sea Region*, 5(1), 98-117. <https://doi.org/10.31578/jeb.v5i1.193>

Babiak, K. and Kihl, L. A. (2018). A case study of stakeholder dialogue in professional sport: an example of csr engagement. *Business and Society Review*, 123(1), 119-149. <https://doi.org/10.1111/basr.12137>

Basir, M. A., Sairun, R., Samburoto, Y., Wabula, S., & Hardin, L. A. (2023). Pemberdayaa masyarakat pesisir pada kelompok tani rumput laut. *Jurnal Peradaban Masyarakat*, 3(1), 10-14. <https://doi.org/10.55182/jpm.v3i1.221>

Bello, F. G., Lovelock, B., & Carr, N. (2016). Enhancing community participation in tourism planning associated with protected areas in developing countries: lessons from malawi. *Tourism and Hospitality Research*, 18(3), 309-320. <https://doi.org/10.1177/1467358416647763>

Boudouresque, C., Blanfuné, A., Fernandez, C., Lejeusne, C., Pérez, T., Ruitton, S., ... & Verlaque, M. (2017). Marine biodiversity - warming vs. biological invasions and overfishing in the mediterranean sea: take care, 'one train can hide another'. *MOJ Ecology & Environmental Sciences*, 2(4). <https://doi.org/10.15406/mojes.2017.02.00031>

Bozdaglar, H. (2023). The effectiveness of community-based tourism initiatives in promoting sustainable tourism development and improving the well-being of local communities. *International Journal of Science and Management Studies (IJSMS)*, 280-286. <https://doi.org/10.51386/25815946/ijms-v6i1p123>

Crankshaw, T. L., Kriel, Y., Milford, C., Cordero, J. P., Mosery, N., Steyn, P. S., ... & Smit, J. (2019). "as we have gathered with a common problem, so we seek a solution": exploring the dynamics of a community dialogue process to encourage community participation in family planning/contraceptive programmes. *BMC Health Services Research*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s12913-019-4490-6>

Dewi, A. A. I. A. A. (2018). Model pengelolaan wilayah pesisir berbasis masyarakat: community based development. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 18(2), 163. <https://doi.org/10.30641/dejure.2018.v18.163-182>

Efani, A., Tiarantika, R., Manzilati, A., & Rahman, M. S. (2024). Complex Solutions Collaborative-Based Mangrove Ecosystem Management Model for Development Ecotourism in South Coastal East Java Indonesia. *International Journal of Sustainable Development & Planning*, 19(10). <https://doi.org/10.18280/ijstdp.191011>

Fastring, D., Mayfield-Johnson, S., Funchess, T., Green, C., Walker, V., & Powell, G. (2018). Increasing research capacity in underserved communities: formative and summative evaluation of the mississippi community research fellows training program (cohort 1). *Frontiers in Public Health*, 6. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2018.00021>

Ganiem, L. M. and Pandjaitan, R. H. (2020). Membangun lingkungan sehat di kawasan wisata pantai sawarna. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.24912/jbmi.v2i2.7221>



- Giorgio, L. T. D. S. (2016). Understanding multi-stakeholder dialogue: the emerging concept of community of practice. *Business, Peace and Sustainable Development*, 2016(7), 8-31. <https://doi.org/10.9774/gleaf.8757.2016.ju.00003>
- Halpern, B. S., Frazier, M., Potapenko, J., Casey, K. S., Koenig, K., Longo, C., ... & Walbridge, S. (2015). Spatial and temporal changes in cumulative human impacts on the world's ocean. *Nature Communications*, 6(1). <https://doi.org/10.1038/ncomms8615>
- Harahap, H. I. (2019). Peluang masyarakat pesisir di kampung nelayan dalam upaya meningkatkan kemandirian ekonomi melalui pendekatan politik lingkungan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 143. <https://doi.org/10.31764/jmm.v0i0.1347>
- Harto, S., Sidiq, R. S. S., & Karneli, O. (2021). Development strategy mangrove ecotourism based on local wisdom. *Sosiohumaniora*, 23(1), 115. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v23i1.31315>
- Himes-Cornell, A., Grose, S. O., & Pendleton, L. (2018). Mangrove ecosystem service values and methodological approaches to valuation: where do we stand?. *Frontiers in Marine Science*, 5, 376. <https://doi.org/10.3389/fmars.2018.00376>
- Irawati, N., & Prasetyo, H. (2025). *Buku Pariwisata Berkelanjutan Konsep, Penerapan, dan Tantangan*. Penerbit Widina.
- Irawan, A. and Tanzil, L. (2020). Pemberdayaan masyarakat pesisir perbatasan dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat. *Societas : Jurnal Ilmu Administrasi Dan Sosial*, 9(2), 129-139. <https://doi.org/10.35724/sjias.v9i2.3121>
- Isdianto, A. and Luthfi, O. M. (2020). Persepsi dan pola adaptasi masyarakat teluk popoh terhadap perubahan iklim. *Jurnal Ilmu Kelautan SPERMONDE*, 5(2), 77. <https://doi.org/10.20956/jiks.v5i2.8935>
- Isdianto, A., Luthfi, O. M., Asadi, M. A., Saputra, D. K., Musalima, F. P. A., Haykal, M. F., & Adibah, F. (2020). Pantai Kondang Merak: Bertahan Secara Ekosistem Atau Bertumbuh Secara Ekonomi. *Jurnal Education and development*, 8(4), 224-224. <https://doi.org/10.37081/ed.v8i4.2102>
- Isdianto, A., Luthfi, O. M., Asadi, M. A., Haykal, M. F., Putri, B. M., Intyas, C. A., ... & Susilo, E. (2022). Human resources in an artificial reef deployment. *Practice, Progress, and Proficiency in Sustainability*, 169-194. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-2344-8.ch009>
- Issifu, I., Alava, J. J., Lam, V. W. Y., & Sumaila, U. R. (2022). Impact of ocean warming, overfishing and mercury on european fisheries: a risk assessment and policy solution framework. *Frontiers in Marine Science*, 8. <https://doi.org/10.3389/fmars.2021.770805>
- Januarsa, I. N. and Luthfi, O. M. (2017). Community based coastal conservation in buleleng, bali. *Economic and Social of Fisheries and Marine*, 004(02), 166-173. <https://doi.org/10.21776/ub.ecsofim.2017.004.02.06>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2024). *Telaah akademik: Perspektif pembangunan ekonomi kelautan*. Amafrad Press.
- Kharimah, U. and Ardiyansyah, A. (2021). Partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan pesisir melalui program jaga pesisir kita. *Jurnal Sosial Teknologi*, 1(9), 931-940. <https://doi.org/10.36418/jurnalsostech.v1i9.202>
- Kiracho, E. E., Namuhani, N., Apolot, R. R., Aanyu, C., Mutebi, A., Tetui, M., ... & Peters, D. H. (2020). Influence of community scorecards on maternal and newborn health service delivery and utilization. *International Journal for Equity in Health*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s12939-020-01184-6>
- Link, J. S. and Watson, R. (2019). Global ecosystem overfishing: clear delineation within real limits to production. *Science Advances*, 5(6). <https://doi.org/10.1126/sciadv.aav0474>
- Luthfi, O. M. (2015). Diving technic improvment of compressor diver at kondang merak, malang using scuba. *Journal of Innovation and Applied Technology*, 1(2), 164-167. <https://doi.org/10.21776/ub.jiat.2015.001.02.11>



- Luthfi, O. M. and Isdianto, A. (2019). Introducing scuba diving for fishermen of pantai kondang merak, malang. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 34. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v10i1.2153>
- Malfatti, F., Lercari, D., & Bergamino, L. (2023). Integrating the local knowledge of fishers into an ecological model for the sustainable management of a protected coastal lagoon area in uruguay. *Aquatic Ecosystem Health & Management*, 26(3), 83-95. <https://doi.org/10.14321/aehtm.026.03.83>
- Nisa, N. Z. and Nainggolan, T. C. B. (2024). Peran teknologi dalam peningkatan kapasitas sdm pesisir. *Riset Sains Dan Teknologi Kelautan*, 64-69. <https://doi.org/10.62012/sensistek.v7i1.31653>
- O'Hara, S., Ahmadi, G., Hampton, M., & Dunson, K. (2023). Telling our story—a community-based meso-level approach to sustainable community development. *Sustainability*, 15(7), 5795. <https://doi.org/10.3390/su15075795>
- Oprasmani, E., Amelia, T., & Muhartati, E. (2020). Membangun masyarakat peduli lingkungan pesisir melalui edukasi kepada masyarakat kota tanjungpinang terkait pelestarian daerah pesisir. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 66-73. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v3i2.372>
- Prasandya, K. D. E. and Satria, M. W. (2023). Identification of the hierarchy of ecotourism criteria using the ahp method: reference for determining priority villages for ecotourism development. *Journey : Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 6(1), 87-96. <https://doi.org/10.46837/journey.v6i1.164>
- Prayogi, G. P. W. R., Setiawan, G., Ghozali, K. A., Rahmawati, L. N., Sari, M., Sasty, M. N. E., ... & Irahmuhammad, I. (2025). Pengembangan Ekowisata Lokal Berkelanjutan Ber Basis Edukasi Lingkungan dengan Fokus pada Penanaman Mangrove:: di Desa Karya Tani Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. *INANTA| Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1-14. <https://doi.org/10.64344/inta.v1i1.23>
- Rahmasari, A., & Novindari, I. (2024). Pemberdayaan masyarakat pesisir ekowisata mangrove Gunung Anyar berbasis ekonomi kreatif untuk meningkatkan pendapatan. *Develop*, 8(1), 59-65. <https://doi.org/10.25139/dev.v8i1.7969>
- Safrina, S. (2020). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wilayah pesisir di aceh. *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia*, 2(1), 30-49. <https://doi.org/10.38011/jhli.v2i1.19>
- Sakti, W. I. (2023). Peran masyarakat sipil dalam pengelolaan lingkungan pesisir. *Jurnal Kelautan Dan Perikanan Terapan (JKPT)*, 1, 87. <https://doi.org/10.15578/jkpt.v1i0.12058>
- Salimi, P. A., Creed, J. C., Esch, M. M., Fenner, D., Jaafar, Z., Levesque, J. C., ... & Sweet, M. (2021). A review of the diversity and impact of invasive non-native species in tropical marine ecosystems. *Marine Biodiversity Records*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s41200-021-00206-8>
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism management*, 20(2), 245-249. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00069-7](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00069-7)
- Sugiarto, A. (2019). Ecotourism development potential in sirah pulau padang sub-district reviewed from the society plantation sector... <https://doi.org/10.31220/osf.io/xk48v>
- Sukomardojo, T., Tabran, M., Muhtadin, M. A., Gymnastiar, I. A., & Pasongli, H. (2023). Mendorong perilaku konservasi lingkungan di komunitas pesisir: pelajaran dari inisiatif berbasis masyarakat. *Jurnal Abdimas Peradaban*, 4(2), 22-31. <https://doi.org/10.54783/ap.v4i2.25>
- Supriyadi, S., Afrisal, M., Situmorang, R. P., Mau, K. T. B., Widodo, A., Isdianto, A., ... & Puspitasari, I. D. (2023). Local and migrant fishermen marine cultures in the atapupu coastal area in supporting the blue economy in maritime security. *Jurnal Pertahanan: Media Informasi TTG Kajian & Strategi Pertahanan Yang Mengedepankan Identity, Nasionalism & Integrit*, 9(1), 131. <https://doi.org/10.33172/jp.v9i1.1864>
- Susilo, E., Isdianto, A., Parawangsa, I. N. Y., Fathah, A. L., & Putri, B. M. (2024). Balancing tradition and conservation: the use of turtles in balinese ceremonies and its environmental implications. *International Journal of Environmental Impacts*, 7(2), 233-243. <https://doi.org/10.18280/ije.070208>



- Triyanti, R., Wijaya, R. A., Priyatmoko, R., Rahmawati, E., Asih, T. S., Nugraha, R. B. A., & Zamroni, A. (2025). The Transformation of Community-Based Mangrove Conservation tTo Coastal Tourism on The Northern Coast of Java, Indonesia. *International Journal of Conservation Science*, 16(1), 207-226. <https://doi.org/10.36868/IJCS.2025.01.14>
- Usman, A., Ardiansyah, N., Syamsuddin, S., & Haeril, H. (2023). Peran Serta Masyarakat Melalui Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Pengawas dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir yang berkelanjutan. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 12(1), 96-103. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i1.16882>
- Valentina, A., Wardany, K., & Mariana, E. (2020). Partisipasi masyarakat nelayan dalam pemberdayaan ekonomi di desa margasari, kecamatan labuhan maringgai, lampung timur. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 4(1), 1-11. <https://doi.org/10.31629/jmm.v4i1.2566>
- Wearing, S., & Neil, J. (2009). *Ecotourism*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780080940182>
- Wegs, C., Creanga, A. A., Galavotti, C., & Emmanuel, W. (2016). Community dialogue to shift social norms and enable family planning: an evaluation of the family planning results initiative in kenya. *Plos One*, 11(4), e0153907. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0153907>
- Yuniarti, E., Soekmadi, R., Arifin, H. S., & Noorachmat, B. P. (2018). Analisis potensi ekowisata heart of borneo di taman nasional betung kerihun dan danau sentarum kabupaten kapuas hulu. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 8(1), 44-54. <https://doi.org/10.29244/jpsl.8.1.44-54>
- Zeng, Z., Lam, V. W. Y., Sumaila, U. R., & Cheung, W. W. L. (2024). Climate change alters social-ecological trade-offs in achieving ocean futures' targets. *Global Change Biology*, 30(8). <https://doi.org/10.1111/gcb.17442>